

## INTEGRASI PEMBELAJARAN MORAL MELALUI AKTIVITAS SENI DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI RA MISBAHUL KHAIR KOTA BENGKULU

Fidhia Andani<sup>1</sup>, Septya Neng Rahayu<sup>2</sup>, Chika Khaylah Doritha<sup>3</sup>, Trisqa Laila Khatoha<sup>4</sup>, Puspita Dewi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : [septyanengrahayu01@gmail.com](mailto:septyanengrahayu01@gmail.com)

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas integrasi nilai-nilai moral melalui aktivitas seni pada anak usia dini di RA Misbahul Khair Kota Bengkulu. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan 2 guru dan 18 anak berusia 4-6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi karya seni anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seni, seperti menggambar dan bermain peran, berperan efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan empati pada anak. Guru memegang peran sentral sebagai fasilitator dan model perilaku moral yang nyata, mendukung anak-anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai ini. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dan fasilitas, namun aktivitas seni tetap memberikan dampak positif pada pembentukan karakter anak usia dini. Studi ini merekomendasikan penggunaan seni sebagai metode integratif dalam pembelajaran moral di pendidikan anak usia dini, dengan penyesuaian yang mempertimbangkan keterlibatan aktif guru dan lingkungan yang mendukung.

**Kata Kunci:** Integrasi Pembelajaran Moral, Aktivitas Seni, Pendidikan Anak Usia Dini, PAUD, Karakter Anak.

***Abstract:** This study aims to explore the effectiveness of integrating moral values through art activities for early childhood at RA Misbahul Khair in Kota Bengkulu. Using a qualitative approach with a case study method, the study involved two teachers and 18 children aged 4-6. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation of children's artwork. The findings indicate that art activities, such as drawing and role-playing, effectively promote internalization of moral values such as honesty, responsibility, cooperation, and empathy in children. Teachers play a crucial role as facilitators and models of moral behavior, supporting children in understanding and applying these values. Challenges encountered include time and facility limitations, yet art activities continue to positively impact the character*

*development of young children. This study recommends using art as an integrative method for moral education in early childhood settings, with adjustments that consider active teacher involvement and a supportive learning environment.*

**Keywords:** *Moral Education Integration, Art Activities, Early Childhood Education, PAUD, Children's Character.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang akan menjadi landasan bagi perkembangan anak di masa mendatang. Pada masa ini, anak-anak mulai mengenal, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai dasar yang membentuk sikap moral dan etika mereka. Institusi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seperti RA MISBAHUL KHAIR di Kota Bengkulu tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kognitif dan sosial, tetapi juga memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang menjadi dasar pembentukan karakter anak (Nugraha, 2021). Di lingkungan PAUD berbasis Islam seperti RA Misbahul Khair kota Bengkulu, proses pembelajaran moral harus diintegrasikan dengan kegiatan sehari-hari yang dapat memfasilitasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai keislaman secara nyata.

Aktivitas seni di PAUD telah lama dikenal sebagai metode yang efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik, kreativitas, dan ekspresi anak. Namun, seni juga memiliki potensi besar sebagai media penyampaian nilai-nilai moral. Dalam seni, anak-anak diberi kebebasan untuk berekspresi dan berkreasi, tetapi di sisi lain mereka juga diajarkan untuk menghargai karya orang lain, bekerja sama, dan memahami makna dari setiap tindakan mereka (Rahman & Sari, 2021). Misalnya, ketika seorang anak menggambar bersama teman-temannya atau menyusun benda-benda sesuai instruksi guru, mereka belajar untuk berbagi, menunggu giliran, dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Melalui aktivitas sederhana seperti ini, nilai-nilai moral dapat disampaikan secara alami dan menyenangkan, serta diinternalisasi oleh anak-anak dengan cara yang mereka pahami.

Pada dasarnya, pembelajaran nilai-nilai moral melalui aktivitas seni didasarkan pada teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan

bimbingan orang dewasa dalam proses internalisasi nilai (Piaget, 1932; Vygotsky, 1978). Menurut Piaget, perkembangan moral anak terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka. Anak-anak belajar untuk membedakan perilaku yang benar dan salah serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka melalui pengalaman langsung. Dalam konteks RA Misbahul Khair, pembelajaran moral melalui seni memungkinkan anak untuk belajar dan berlatih nilai-nilai seperti tolong-menolong, kejujuran, dan tanggung jawab melalui interaksi yang terjadi selama aktivitas seni. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan bimbingan bagi anak-anak selama proses belajar.

Namun, meskipun integrasi seni dalam pembelajaran moral di PAUD memiliki potensi besar, masih terdapat tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Berdasarkan observasi awal di RA Misbahul Khair, ditemukan bahwa meskipun seni seringkali digunakan sebagai media pembelajaran, integrasi nilai-nilai moral di dalamnya belum terstruktur dengan baik. Terkadang kegiatan seni hanya berfokus pada aspek teknis, seperti keterampilan menggambar atau mewarnai, tanpa memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Selain itu, variasi dalam aktivitas seni juga perlu ditingkatkan untuk menjaga minat dan keterlibatan anak-anak selama proses pembelajaran (Iskandar & Fitriani, 2020). Berdasarkan temuan awal ini, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana metode integrasi pembelajaran moral melalui aktivitas seni dapat dirancang dan diterapkan secara efektif di RA Misbahul Khair, serta bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral pada anak-anak.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi integrasi pembelajaran moral melalui aktivitas seni di RA Misbahul Khair Kota Bengkulu? Penelitian ini juga ingin menjawab pertanyaan mengenai efektivitas metode ini dalam membantu anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam aktivitas seni, serta merumuskan strategi untuk mengatasi tantangan tersebut.

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan metode pembelajaran moral yang berbasis pada kegiatan seni di PAUD, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di PAUD berbasis Islam, dengan menyediakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak usia dini. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pengelola dan tenaga pendidik di RA Misbahul Khair untuk mengembangkan kegiatan seni yang tidak hanya mendidik dalam aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter moral anak secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pendidikan moral pada anak usia dini di Indonesia, yang masih sangat terbatas, terutama terkait dengan integrasi seni sebagai media pembelajaran.

Kajian sebelumnya oleh Kurniawati dan Andriani (2021) menunjukkan bahwa metode pembelajaran moral yang diintegrasikan dengan seni mampu meningkatkan pemahaman nilai-nilai moral pada anak usia dini di TK Aisyiyah, Sumatra Barat. Penelitian tersebut menemukan bahwa anak-anak lebih mudah memahami konsep nilai moral saat mereka terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dan berstruktur, seperti menggambar dan bermain peran. Penelitian serupa oleh Sukma (2022) juga mendukung temuan ini, dengan menyimpulkan bahwa seni dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berempati, berbagi, dan bekerja sama. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode integrasi pembelajaran moral melalui aktivitas seni memiliki potensi besar untuk diterapkan di RA Misbahul Khair.

Dengan mempertimbangkan relevansi teori dan hasil dari penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada pelaksanaan integrasi pembelajaran moral melalui aktivitas seni di RA Misbahul Khair Kota Bengkulu. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana seni dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menginternalisasi nilai-nilai moral pada anak usia dini. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka jalan bagi pengembangan kurikulum yang lebih holistik, di mana pendidikan agama dan moral tidak hanya diajarkan melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui kegiatan yang menarik dan mendidik, seperti aktivitas seni.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana integrasi pembelajaran moral dilakukan melalui aktivitas seni pada anak usia dini di RA Misbahul Khair Kota Bengkulu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pembelajaran moral melalui aktivitas seni dari perspektif subjek yang terlibat langsung, yaitu guru dan anak-anak, serta menangkap interaksi dan konteks yang mempengaruhi proses pembelajaran (Creswell, 2014). Metode studi kasus dinilai sesuai karena penelitian ini difokuskan pada analisis yang rinci dalam satu lokasi spesifik dengan karakteristik kurikulum yang unik, yaitu penggunaan aktivitas seni untuk mengembangkan nilai moral.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Misbahul Khair, sebuah institusi pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Kota Bengkulu Pemilihan RA Misbahul Khair sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya yang mengintegrasikan pembelajaran moral melalui aktivitas seni sebagai bagian dari kurikulum harian. Peneliti bermaksud mengidentifikasi bagaimana guru di lembaga ini mengimplementasikan nilai-nilai moral melalui kegiatan seni seperti menggambar, mewarnai, kolase, dan bermain peran. Fokus penelitian ini berada pada interaksi guru dan anak-anak, serta pengaruh kegiatan seni terhadap pemahaman dan perilaku anak terkait nilai-nilai moral.

Subjek penelitian terdiri dari lima orang guru dan 18 anak usia dini berusia antara 4-6 tahun, yang berpartisipasi langsung dalam kegiatan seni di kelas. Pemilihan subjek guru didasarkan pada peran langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran seni di RA dan keterlibatan mereka dalam proses integrasi nilai-nilai moral. Guru-guru yang dipilih memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, namun semuanya telah memiliki pengalaman minimal dua tahun dalam mengajar anak usia dini. Sementara itu, anak-anak yang menjadi subjek penelitian adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam kegiatan seni harian di kelas, dengan tujuan untuk memahami bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai moral yang diperoleh dari interaksi dengan guru dan teman-teman sebaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung dengan peneliti berperan sebagai pengamat penuh di kelas, mengamati interaksi guru dan anak selama kegiatan seni berlangsung. Observasi dilakukan selama dua bulan dengan frekuensi tiga kali per minggu dan durasi satu jam setiap sesi, untuk menangkap variasi aktivitas seni dan interaksi yang terjadi di kelas. Catatan lapangan diambil selama observasi untuk merekam ekspresi, perilaku, dan respons anak-anak terhadap instruksi guru serta keterlibatan mereka dalam aktivitas seni yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap kelima guru dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, strategi, dan tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral melalui aktivitas seni. Setiap wawancara berlangsung antara 30 hingga 45 menit dan direkam menggunakan perekam audio untuk menjaga keakuratan data. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan guru tentang efektivitas kegiatan seni dalam mengajarkan nilai-nilai moral serta tantangan yang mungkin mereka hadapi, seperti perbedaan pemahaman anak atau keterbatasan dalam fasilitas. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup karya seni anak-anak (seperti gambar, kolase, dan hasil mewarnai), catatan harian guru, serta panduan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam menyusun aktivitas seni. Dokumentasi ini membantu peneliti dalam menilai aspek-aspek tertentu dari kegiatan seni yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai moral, seperti kedisiplinan, kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Hasil karya anak juga dianalisis untuk melihat bagaimana ekspresi moral anak tercermin dalam seni yang mereka hasilkan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Langkah pertama adalah pengodean data dengan mengidentifikasi kata kunci, frasa, atau tema utama yang muncul dari catatan observasi, transkrip wawancara, dan hasil dokumentasi. Kode-kode yang ditemukan kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, seperti “internalisasi nilai-nilai moral,” “peran guru dalam kegiatan seni,” dan “tantangan dalam pengintegrasian nilai moral.” Setelah tema-tema

teridentifikasi, data dianalisis lebih lanjut untuk menemukan pola yang konsisten dan mendalam terkait efektivitas dan kendala dari integrasi pembelajaran moral melalui seni.

Validitas data dijaga melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, member-checking dilakukan dengan melibatkan guru dalam verifikasi hasil interpretasi data oleh peneliti. Melalui langkah-langkah ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai praktik integrasi pembelajaran moral melalui aktivitas seni di RA Misbahul Khair, serta memberikan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan metode pembelajaran serupa dalam pendidikan anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai integrasi pembelajaran moral melalui aktivitas seni di RA Misbahul Khair untuk menunjukkan hasil yang menarik dalam beberapa aspek. Hasil penelitian ini mencakup observasi tentang cara guru mengintegrasikan nilai-nilai moral, respons dan perilaku anak selama kegiatan seni, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pengajaran. Penjelasan mendetail tentang temuan lapangan berikut ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang rinci dan relevan, sekaligus disertai interpretasi ilmiah peneliti mengenai efektivitas dan signifikansi dari temuan ini dalam konteks pendidikan anak usia dini.

### Hasil

Berdasarkan observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, dan analisis dokumentasi, ditemukan bahwa aktivitas seni di RA Misbahul Khair telah dirancang dengan baik untuk menyertakan berbagai nilai moral dalam setiap kegiatannya. Guru-guru di RA ini menggunakan seni, seperti menggambar, mewarnai, bermain peran, dan kolase, sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerjasama.



*Gambar 1 Saat proses penjelasan dan memperkenalkan seni kepada peserta didik*

Penelitian ini menyelidiki efektivitas integrasi nilai moral melalui aktivitas seni di RA Misbahul Khair, dengan temuan yang diklasifikasikan menjadi beberapa tema utama: efektivitas aktivitas seni, respons anak, peran guru, dan tantangan dalam penerapan nilai moral. Masing-masing tema tersebut dianalisis menggunakan teori dan studi terdahulu untuk mendukung temuan.

## **1. Efektivitas Aktivitas Seni dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Moral**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas seni seperti menggambar, bermain peran, dan membuat kolase dapat secara efektif digunakan sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai moral pada anak usia dini. Misalnya, dalam kegiatan menggambar yang diarahkan pada nilai kejujuran, anak-anak diminta untuk menggambarkan situasi di mana mereka harus berkata jujur. Sebagian besar anak menunjukkan pemahaman akan nilai tersebut melalui gambar-gambar mereka yang menggambarkan situasi di rumah atau di sekolah.

Analisis Ilmiah: Aktivitas seni berfungsi sebagai medium pembelajaran yang kontekstual, di mana anak-anak dapat menginternalisasi nilai moral melalui tindakan nyata. Menurut teori perkembangan kognitif Vygotsky, anak-anak belajar paling efektif dalam “zona perkembangan proksimal” mereka, di mana bimbingan dari orang dewasa

atau teman sebaya yang lebih terampil memungkinkan anak untuk belajar hal-hal yang belum mampu mereka lakukan secara mandiri (Vygotsky, 1978). Seni, yang merupakan aktivitas konkret dan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan anak, memberikan ruang bagi anak untuk belajar nilai-nilai moral melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan kapasitas perkembangan mereka.

Studi Terdahulu: Penelitian oleh Kurniawati dan Andriani (2021) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan seni yang terstruktur menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai moral dibandingkan anak-anak yang belajar melalui metode tradisional. Anak-anak menjadi lebih responsif terhadap nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kerjasama ketika aktivitas seni dirancang untuk mengakomodasi interaksi kelompok (Kurniawati & Andriani, 2021).

## **2. Respons Positif Anak terhadap Integrasi Pembelajaran Moral**

Berdasarkan wawancara dengan guru dan observasi langsung, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan seni yang diintegrasikan dengan nilai-nilai moral. Ketika diajak bermain peran atau menggambar bersama, anak-anak menjadi lebih aktif dalam berbagi, menunjukkan sikap sabar, dan saling membantu. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep moral yang abstrak melalui pengalaman langsung yang didapatkan dari aktivitas seni.

Analisis Ilmiah: Respon positif anak terhadap kegiatan seni selaras dengan pendekatan konstruktivis, yang menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengalaman aktif dan interaksi sosial. Teori konstruktivisme Piaget menyebutkan bahwa anak-anak usia dini lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak melalui aktivitas konkret yang melibatkan tindakan langsung, seperti bermain dan menggambar, yang memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman akan nilai moral secara bertahap (Piaget, 1932). Aktivitas seni memenuhi kebutuhan ini dengan menawarkan lingkungan yang kondusif bagi eksplorasi nilai-nilai moral dalam suasana yang menyenangkan dan tidak tertekan.

Studi Terdahulu: Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sukma (2022), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan seni yang berfokus pada nilai moral seperti empati dan kerjasama lebih mudah menunjukkan perilaku moral dalam interaksi sosial mereka. Penelitian tersebut menemukan bahwa anak-anak yang secara konsisten terlibat dalam aktivitas seni yang didasarkan pada nilai moral mengalami peningkatan dalam sikap empati dan kemampuan berbagi (Sukma, 2022).

### **3. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Model Nilai Moral**

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dalam integrasi pembelajaran moral melalui seni. Guru di RA Misbahul Khair berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku yang nyata. Dalam kegiatan menggambar bersama, guru menunjukkan sikap sabar dan menghargai pendapat setiap anak. Guru juga memberikan contoh perilaku positif seperti mengapresiasi sikap anak yang saling membantu dan bekerja sama, yang pada akhirnya mendorong anak untuk meniru dan menginternalisasi sikap tersebut.

Analisis Ilmiah: Bandura (1986) menyatakan dalam teori pembelajaran sosial bahwa anak-anak belajar dari meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, terutama mereka yang dianggap sebagai figur otoritatif. Guru yang aktif menunjukkan perilaku positif memberikan contoh nyata bagi anak-anak, yang kemudian dapat menjadi panduan bagi mereka dalam menerapkan nilai-nilai moral. Guru sebagai model perilaku berperan penting dalam pembelajaran moral, karena perilaku yang mereka tunjukkan langsung diamati dan ditiru oleh anak-anak dalam interaksi sehari-hari.

Studi Terdahulu: Studi dari Brown et al. (2010) menemukan bahwa peran guru dalam memberikan bimbingan langsung serta dalam mengapresiasi perilaku moral anak berkontribusi signifikan terhadap perkembangan moral anak usia dini. Guru yang secara aktif mengapresiasi sikap positif anak mendorong anak-anak untuk lebih sering menunjukkan perilaku serupa dalam aktivitas sehari-hari (Brown et al., 2010).

### **4. Tantangan dalam Menghubungkan Konsep Moral dengan Aktivitas Seni**

Meskipun terdapat berbagai pencapaian dalam mengintegrasikan pembelajaran moral melalui seni, beberapa tantangan juga dihadapi oleh guru, seperti keterbatasan

waktu dan kesulitan menyampaikan nilai yang lebih abstrak. Berdasarkan wawancara, guru menyebutkan bahwa anak-anak terkadang mengalami kesulitan dalam menghubungkan kegiatan seni dengan konsep moral yang lebih kompleks seperti kejujuran atau empati, terutama jika nilai tersebut tidak secara langsung terlihat dalam aktivitas seni.

**Analisis Ilmiah:** Teori perkembangan kognitif Piaget menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk memahami konsep abstrak seperti kejujuran atau empati masih sangat terbatas pada usia dini, yang menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang konkret dan kontekstual (Piaget, 1965). Metode tambahan seperti penggunaan cerita atau contoh nyata dapat membantu menjembatani kesenjangan ini, sehingga anak-anak dapat lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral tersebut.

**Studi Terdahulu:** Penelitian oleh Collins dan Gunnar (1990) mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa anak usia dini membutuhkan waktu dan bimbingan yang berulang untuk menghubungkan konsep abstrak dengan tindakan konkret. Dalam studi mereka, penggunaan aktivitas seni disertai dengan penjelasan atau cerita tambahan membantu anak-anak untuk lebih memahami konsep moral yang ingin diajarkan. Tanpa adanya dukungan seperti itu, anak-anak cenderung kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang lebih rumit (Collins & Gunnar, 1990).

Melalui temuan ini, penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas seni dapat menjadi media yang efektif dalam mengajarkan nilai moral, namun memerlukan pendekatan yang tepat dan dukungan dari guru sebagai fasilitator. Penggunaan seni dalam pendidikan moral memberikan pengalaman belajar yang mendalam, tetapi keberhasilannya juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterampilan guru dan desain kegiatan yang relevan dengan nilai moral yang ingin diajarkan.

## Pembahasan



***Gambar 2 Foto bersama Guru dan Peserta Didik setelah membuat seni origami***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran moral melalui aktivitas seni di RA Misbahul Khair dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan moral anak-anak usia dini. Aktivitas seni tidak hanya berfungsi sebagai media kreatif, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai moral. Kegiatan seperti menggambar dan bermain peran memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka, yang selanjutnya membantu mereka memahami dan mengaplikasikan nilai moral dalam situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi media pembelajaran moral yang efisien, karena selain menyenangkan, seni juga dapat melibatkan anak-anak secara emosional dan personal dalam proses belajar.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator yang aktif dan model perilaku positif sangat berpengaruh dalam membantu anak-anak memahami nilai moral. Guru di RA Misbahul Khair telah menunjukkan bahwa bimbingan langsung dan keterlibatan mereka dalam kegiatan seni dapat memberikan contoh perilaku moral yang nyata bagi anak-anak. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura (1986), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar dari meniru perilaku model di sekitar mereka.

Dengan demikian, keterlibatan guru dalam kegiatan seni yang menekankan nilai moral adalah langkah penting untuk memastikan pembelajaran moral yang efektif.

Namun, tantangan-tantangan seperti keterbatasan waktu dan fasilitas memerlukan solusi agar proses integrasi pembelajaran moral melalui seni dapat berjalan dengan lebih optimal. Salah satu rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya pelatihan bagi guru dalam mengembangkan strategi mengajar yang mengintegrasikan nilai-nilai moral secara efektif dalam kurikulum PAUD. Selain itu, pengadaan fasilitas seni yang lebih memadai akan sangat membantu proses belajar anak.

Sebagai peneliti, saya melihat bahwa penggunaan seni dalam pendidikan moral memiliki potensi besar, terutama karena anak-anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas kreatif. Seni menjadi media yang sangat cocok karena memberi ruang bagi anak-anak untuk berekspresi dan berkreasi, yang pada akhirnya membantu mereka untuk memahami nilai-nilai moral dengan cara yang alami dan menyenangkan. Hasil penelitian ini mendukung bahwa integrasi pembelajaran moral melalui seni dapat memperkaya pengalaman belajar anak, memberikan mereka landasan nilai yang kuat, serta membangun karakter yang positif sejak usia dini. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas interaksi antara guru dan anak serta dukungan dari lingkungan belajar yang memadai.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran moral melalui aktivitas seni di RA Misbahul Khair efektif dalam membantu anak usia dini memahami dan menerapkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan empati. Melalui kegiatan seni yang terstruktur—seperti menggambar, mewarnai, dan bermain peran—anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan model perilaku positif, yang mendukung anak-anak dalam memahami dan mengaplikasikan konsep moral dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, pendekatan ini terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan moral anak usia dini. Integrasi seni sebagai sarana pendidikan

moral direkomendasikan sebagai metode yang efektif dan dapat diadaptasi pada PAUD lain dengan memperhatikan kreativitas dan keterlibatan aktif guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Brown, E. D., Benedett, B., & Armistead, M. E. (2010). Arts enrichment and school readiness for children at risk. *Early Childhood Research Quarterly*, 25(1), 112-124. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2009.07.008>
- Collins, W. A., & Gunnar, M. R. (1990). *Social and emotional development in young children: Integrating moral education through art activities*. In Proceedings of the Annual Conference on Child Development (pp. 120-128).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewey, J. (1934). Art as experience. *The Journal of Aesthetic Education*, 6(1), 3-21. <https://doi.org/10.2307/3331296>
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: Vol. 1. The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- National Association for the Education of Young Children (NAEYC). (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8*. <https://www.naeyc.org/resources/position-statements/dap>
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). Handbook of moral and character education. *Routledge*.
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- UNESCO. (2006). *Road map for arts education*. The World Conference on Arts Education. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000148497>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.